**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan Motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syarat dan otot.

Anak usia dini memiliki berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan,  
salah satunya kemampuan motorik halus, yaitu pengorganisasian penggunaan  
sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering  
membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Kemampuan motorik halus anak menjadi obyek penelitian ini, dimana fenomena anak di TK Permata Temboe menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih kurang dalam hal anak biasanya hanya diajak untuk menulis, menggambar dan mewarnai saja sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur, koordinasi mata dan tangan belum terlatih dan kurang lentur untuk melakukan gerakan yang rumit dan koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda.

1

Kegiatan pembelajaran yang monoton menjadikan anak kurang bersemangat dan kurang aktif dalam belajar, sehingga secara langsung juga akan menghambatperkembangan motorik halusnya. Diperlukan berbagai kegiatan alternatif yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya adalah kolase.

Anak Usia Dini dewasa ini sudah menjadi bagian dari program pendidikan umum di sekolah-sekolah. Dasar landasan dan sasaran pengajaran melalui kegiatan seni/kolase adalah membantu anak untuk dapat mengungkapkan gagasan, sikap, perasaan, nilai dan imajinasi yang melibatkan pertumbuhan pribadi. Selain itu dalam perkembangan anak dapat memperoleh pemahaman mengenai warisan budaya dan peranan seniman serta perajin pada Anak Usia Dini.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kolase adalah Komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar (Depdiknas.2001, 580). Mendefenisikan bahwa kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetika orang yang membuatnya.

Melalui penerapan teknik kolase di taman Kanak-kanak, peserta didik dapat menghasilkan berbagai macam karya seni yang kreatif dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tidak memakan biaya yang terdapat di lingkungan TK dan tempat tinggal, seperti: kertas bekas, kain perca, serutan kayu, bekas potongan logam, kulit, batok kelapa, biji-bijian, bekas potongan keramik, batu, daun kering dan lain sebagainya, serta tidak mengeluarkan biaya.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot- otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikiranya.

Kemampuan motorik halus adalah perkembangan yang melibatkan gerak otot-otot kecil kepada anak untuk melatih daya motorik halusnya dan pada dasarnya perkembangan motorik halus bertujuan untuk mengembangkan kematangan saraf dan otot. Sehingga, dikatakan setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik memilih judul “Peningkatan Teknik Kolase untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah meningkatkan motorik halus melalui teknik kolase pada Taman Kanak-kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan peningkatan motrik halus melalui teknik kolase pada Taman Kanak-kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai sumber literature dan panduan dalam pengajaran pengembangan motorik halus pada anak usia dini.
3. Bagi para peneliti, sebagai salah satu bahan kajian dan literatur bagi penulis selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan motorik halus anak secara umum dan kelompok B secara khusus.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Sekolah, sebagai sumber literature dan panduan dalam pengajaran pengembangan motorik halus pada anak usia dini.
6. Bagi guru, sebagai salah satu bahan ajar bagi guru kepada anak dalam proses belajar mengajar dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam pemilihan media pengajaran di Taman Kanak-Kanak
7. Bagi Anak didik, dapat menambah pemahaman anak mengenai penerapan kegiatan *Kolase* dalam mengembangkan motorik halus anak .

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

Dalam hal ini di uraikan beberapa teori yang dapat di jadikan sebagai acuan penelitian, sehubungan dengan masalah yang diajukan, maka dianggap perlu membahas landasan teoritis sebagaimana uraian berikut :

1. **Teknik Kolase**
2. Pengertian Kolase

Kolase berasal dari bahasa Perancis. (*Collage*) yang berarti merekat. Soemarjadi (2001) mengungkapkan bahwa: “Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu”. Bahan kolase biasanya berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/ bekas dan sebagainya.

Beal, Nancy,Miller, Gloria Bley (2003) menyatakan bahwa “ kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat atau teknik lain”.

Kolase adalah kreasi karya seni rupa yang dibuat penataan aneka jenis bahan alam atau bahan buatan yang dapat dipadukan dengan pewarnaan seperti halnya melukis. Selanjutnya Tim Bina Karya Guru (2006) menyatakan bahwa: “kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekat”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase  merupakan teknik mendekorasi permukaan suatu benda dengan  menempelkan materi seperti kertas, kaca, kain, daun kering dan sebagainya kemudian dikombinasikan  dengan  teknik melukis dengan tangan yang menggunakan cat.

6

Seni  kolase  berkembang  pesat  di Perancis, Inggris, Jerman  dan  kota-kota  lain  di Eropa. Menurut  para  ahli  diperkirakan  kegiatan  ini  bermula  di Venice, Italia  kira-kira  pada  abad  17 ketika  kota Venice  menjadi  terdepan  dalam  hal  percetakan di Eropa.

1. Unsur-unsur Rupa pada Kolase

Dilihat dari bentuk karyanya, kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis, dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda-benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya.

Ida (1997: 91) mengatakan bahwa: “unsur-unsur seni rupa meliputi: garis, bentuk, warna, tekstur, ruang dan cahaya”. Lebih lanjut akan di uraikan di bawah ini:

1. Garis

Di bidang matematika garis diartikan sebagai rangkaian titik-titik atau titik-titik yang berkelanjutan. Garis yang diamati pada karya seni rupa ada yang nyata jelas kelihatannya ada yang bersifat kesan.

Garis nyata adalah garis yang mudah dikenal seperti garis lurus, garis lengkung, garis bergelombang dan sebagainya. Sedangkan garis kesan atau garis pengikat pada hakekatnya garis ini tidak ada, tidak jelas dan secara tergambarkan tidak terlihat. Garis ini lebih merupakan ilusi atau sugesti, seperti terdapat pada batas-batas luar suatu bentuk atau ruang , batas bidang dan antara batas warna.

2.  Bentuk

Bidang adalah perpaduan atau perpotongan garis dengan garis. Sedangkan  bentuk adalah perpaduan atau perpotongan bidang dengan bidang. Bentuk juga ada  yang mempunyai sifat nyata dan bersifat kesan. Bersifat nyata jika terdapat pada karya tiga dimensi misalnya kelihatan bulat diraba juga terasa bulat dan bersifat kesan jika bentuk tersebut terdapat pada karya seni rupa dua dimensi.

3. Warna

Warna adalah salah satu unsur seni rupa yang paling mudah ditangkap oleh indra mata. Warna-warna yang bervariasi mempunyai karakter dan mengesankan suasana yang berbeda, misalnya warna merah kuning dapat menimbulkan kesan yang mempunyai daya kekuatan panas, dan penuh bersemangat. Disamping itu karakter warna juga dapat dilihat dari tebal atau tipisnya warna yang berbeda atau luas bidang warna yang berbeda.

4. Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan pada suatu benda. Sifat bahan ada yang nyata ada pula yang bersifat kesan. Pada lukisan tekstur bersifat kesan karena setelah diraba ternyata halus. Tekstur yang nyata jika kelihatan menonjol atau kasar maka kalau diraba akan benar-banar akan terasa menonjol atau kasar contohnya seni patung atau relief.

5. Ruang

Ruang dibentuk oleh adanya masa, bentuk yang diubah/disusun. Ruang bagi pelukis lebih merupakan suatu khayalan karena dia bekerja dengan bentuk dua dimensi. Sebaliknya ruang bagi pemahat dan arsitek lebih banyak merupakan suatu kenyataan yangdiperlukan karena ia bekerja dengan bentuk tiga dimensi.

6. Cahaya

Cahaya juga mempunyai unsur nyata dan unsur kesan. Unsur nyata jika sumber cahaya itu benar-benar berasal dari benda seperti lampu, matahari, api dan sebagainya. Unsur kesan jika cahaya itu hanya tampak sebagai gambaran, misalnya cahaya pada lukisan, gambar dan foto.

Sedangkan Poerwadarmita (1993) menyatakan bahwa: ”unsur-unsur rupa pada kolase antara lain: titik dan bitik, garis, bidang, warna, bentuk dan tekstur”. Lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini:

1.  Titik  dan  bintik

Titik  adalah  unit  unsur  rupa  yang  terkecil  yang  tidak  memiliki  ukuran  panjang  dan  lebar,  sedangkan  bintik  adalah  titik  yang  sedikit  lebih  besar. Unsur titik  pada  kolase  dapat  diwujudkan  dari  butiran-butiran pasir  laut. Sedangkan bintik  dapat  diwujudkan  dari biji  lada  atau  biji-bijian  yang  berukuran  kecil  dan sejenisnya.

2.   Garis

Garis merupakan  perpanjangan  dari  garis  yang  memiliki  ukuran  panjang  namun  relatif  tidak  memiliki  lebar. Ditinjau  dari jenisnya  garis  dapat  dibedakan  menjadi : garis  lurus, garis  lengkung, garis  putus-putus  dan garis spiral. Unsur  garis  pada   kolase  dapat diwujudkan  dari  potongan  kawat, lidi, batang  korek, benang  dan  sebagainya.

3.   Bidang

Bidang merupakan  unsur  rupa  yang  terjadi  karena  pertemuan beberapa  garis. Bidang  dapat  dibedakan menjadi  bidang  horizontal, vertical, melintang. Aplikasi  unsur  bidang  pada kolase  bisa  berupa  bidang  datar  dan  bidang  bervolume.

4.   Warna

Warna merupakan  unsur  rupa  yang  penting  dan  salah  satu  wujud  keindahan  yang  dapat  diserap  oleh indra  penglihatan  manusia. Unsur  warna  pada  kolase  dapat  diwujudkan  dari  unsur  cat, pita/renda, kertas  warna, kain  warna-warni  dan sebagainya.

5.   Bentuk.

Bentuk dalam pengertian dua dimensi berupa gambar  yang tidak bervolume, sedangkan dalam pengertian tiga dimensi  adalah unsur rupa yang terbentuk karena ruang dan volume. Unsur bentuk pada kolase dapat berupa simetris dan aisimetris yang diwujudkan melalui guntingan kertas atau sobekkan kertas dan kain yang berbentuk segitiga , daun kering yang di gunting dengan bentuk belah ketupat, uang logam yang berbentuk bulat , serutan kayu dan sebagainya

6.   Tekstur

Tekstur merupakan nilai atau sifat atau karakter permukaan dari suatu benda seperti: halus, kasar, bergelombang, lembut, lunak, keras dan sebagainya. Tekstur secara visual dapat di bedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Unsur tekstur nyata kolase dapat berupa kapas, karung goni, kain sutra, sabut kelapa, karet busa, dan lainnya. Sedangkan tekstur semu berupa hasil cetakkan irisan belimbing, tekstur koin di kertas, tekstur anyaman bambu di kertas dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur rupa pada kolase antara lain titik dan bitik, garis, bidang, warna, bentuk dan tekstur. Pada gambar kolase cahaya gelap terang diaplikasikan melalui penggunaan teknik melukis dengan tangan yang menggunakan cat.

1. Bahan-bahan yang Digunakan Sebagai Bahan Kolase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikarang Amran (1995) mengemukakan bahwa: “bahan adalah barang yang hendak dijadikan barang lain yang baru”. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Poerwadarminta (1993) mengungkapkan bahwa: “bahan adalah barang yang akan dijadikan barang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan adalah barang yang akan dijadikan barang lain yang baru. Seperti: karet diolah menjadi ban, kertas bekas  yang digunakan menjadi gambar kolase dan sebagainya.

Sumanto (2006:94) menyatakan bahwa:

 “bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya. Misalnya kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok eskrim, serutan kayu, serutan pensil, kulit batang pisang kering, kerang, elemen elekronik, sedotan minuman, tutup botol dan sebagainya”.

Sedangkan untuk bahan-bahan yang tidak memakan biaya yang dapat dijadikan sebagai bahan membuat gambar dengan teknik kolase antara lain: kertas bekas, daun kering, kulit, kain perca, biji-bijian, bekas potongan kaca, serutan kayu, ampas kelapa, bekas potongan logam,bekas potongan keramik, dan sebagainya.

Soemarjadi (2001) menyatakan bahwa: “tiap-tiap bahan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan kualitas bahan tersebut. Oleh karena itu, karakteristiknya berbeda maka yang perlu di perhatikan bahwa pengolahan, pengawetan bahan, perekat, yang di pakai untuk tiap bahan  memerlukan  perlakuan yang khusus”.

Di bawah ini akan diuraikan secara rinci.

1. Pengolahan Bahan

Masing-masing bahan akan berbeda cara pengolahaanya agar dapat di jadikan elemen kolase antara lain:

1. Serutan  Kayu

Untuk bahan kolase dapat digunakan serutan kayu yang harus dikeringkan dahulu. Hal ini dimaksudkan agar warnanya tidak berubah. Kemudian serutan kayu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan siap untuk ditempel.

1. Kaca

Kaca yang digunakan adalah bekas potongan kaca yang biasa didapat di tempat orang yang memasang bingkai untuk  gambar pajangan yang sudah tidak digunakan lagi. Agar kaca berwarna, dapat dipakai kaca yang biasa yang dicat dengan *synthetic high gloss merk* Platone, ICI, Sun Rise dan lain-lain. Kalau pemotong kaca tidak ada, kaca dapat dibentuk dengan cara mengetok atau menghempaskan ke atas permukaan yang keras. Dengan cara ini akan diperoleh ukuran kaca yang tidak teratur dan tidak sama besar. Tapi dalam pengolahan kaca diharapkan agar berhati-hati agar tidak terluka.

1. Batu

Batu yang cocok adalah batu akik, karena batu akik memiliki bermacam-macam warna. Kemudian diasah sehingga warnanya akan kelihatan lebih cemerlang.

1. Logam

Untuk kolase sebaiknya dipilih bekas-bekas logam yang mudah didapat seperti: seng, kuningan dan aluminium. Plat logam dapat dipotong-potong dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian baru didatarkan ke bidang dasar kolase.

1. Keramik

Warnanya cukup banyak. Untuk keperluan membuat kolase dapat digunakan bekas potongan keramik untuk lantai rumah. Bahan ini dapat dipotong-potong, sesuai ukuran yang dikehendaki.

1. Tempurung (batok kelapa)

Untuk bahan kolase sebaiknya dipilih tempurung dari kelapa setengah tua sampai kelapa tua. Kemudian dibersihkan dari serat-serat sabut itu dihaluskan dengan ampelas dan setelah halus baru dipotong dengan ukuruan yang dikehendaki.Tempurung dapat dipotong-potong dengan gergaji besi sesuai dengan ukuran yang dikehendaki

1. Biji-Bijian

Biji-bijian diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, biji-bijian ini banyak pula macamnya, demikian pula bentuk, ukuran, warna dan teksturnya. Biji-bijian ini hendaknya dikeringkan terlebih dahulu, agar warnanya tidak berubah lagi demikian pula penyusutannya. Bila perlu dapat pula direndang (digoreng tanpa minyak).

1. Daun-daunan

Daun-daunan adalah bahan kolase yang sangat mudah diperoleh. Untuk dijadikan bahan kolase, diambil daun kering atau daun yang sudah gugur. Pilihlah warna daun kering yang berbeda-beda agar dalam penyusunannya menjadi sebuah lukisan atau desain akan lebih mudah.

1. Kulit-kulitan

Kulit-kulit berasal dari kulit buah dan kulit batang tumbuh-tumbuhan. Tidak semua kulit buah dapat dijadikan bahan kolase, demikian pula dengan kulit batang, kulit salak, kulit kacang tanah, kulit jeruk, kulit rambutan. Kulit batang yang dapat dijadikan kolase diantaranya: rambutan. Kulit pisang, kelopak bambu. Semua kulit-kulitan haruslah dikeringkan dahulu sebelum dipakai sebagai bahan kolase. Kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

1. Kertas Bekas

Kata kertas dalam bahasa inggris disebut *“paper*” dalam bahasa Belanda dinamakan *“papier”.* Kata ini berasal dari bahasa yunani *“papyrus*” yakni sejenis tanaman air, banyak dipakai orang Mesir sebangai bahan untuk tulis-menulis. Kertas dibuat untuk bermacam-macam keperluan seperti: alat tulis kantor, pembungkus, pendidikan (buku-buku), dekorasi, dan berbagai keperluan lainnya. Untuk bahan kolase tentu dipilih kertas yang berwarna. Kertas berwarna bermacam-macam pula jenis dan kegunaanya. Semua kertas berwarna pada dasarnya dapat dijadikan bahan kolase. Kertas-kertas bekas sampul, majalah, poster-poster, almanak-almanak, kemasan rokok atau kemasan produk-produk industri dapat pula di pakai sebagai bahan kolase. Dalam pemakaian, kertas dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang di kehendaki.

Muharam (1992: 27-28) menyatakan bahwa:

“Sifat-sifat kertas antara lain: a).dapat dibakar dengan mudah, b).dapat meyeram air, c). dapat dilipat ke segala arah, d). dapat dipotong dengan gunting maupun pisau, e). dapat dirobek dengan tangan, f). dapat direkat dengan lem, g). dapat ditoreh dengan benda runcing tumpul,h). dapat digulung dengan mister i). Dapat diremas dengan tangan,j). dapat ditusuk dengan jarum atau benda runcing lain, k). dapat disambung dengan jepretan, l).dapat dijepit dengan jepitan kertas, m). dapat dilubangi dengan alat khusus.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kertas pada dasarnya mudah digarap dengan berbagai macam cara, sehingga sangat cocok  digunakan sebagai elemen kolase.

1. Bahan perekat dan teknik penempelan elemen kolase

Bahan perekat yang dipakai ditentukan oleh jenis bahan yang akan direkatkan. Selain itu juga ditentukan oleh teknik merekat bahan tersebut pada bidang dasar kolase. Soemarjadi (2001) menyatakan bahwa: “Ada dua teknik dasar merekatkan yakni: Teknik penempelan dan teknik pengecoran”.

1. Teknik Penempelan

Teknik penempelan dilakukan dengan cara menempelkan elemen kolase dengan bahan perekat kertas bidang dasar kolase. Ada beberapa jenis perekat yang tersedia dipasaran antara lain:

1. Aica Aibon

Lem sintesis merek Aica Aibon adalah sejenis lem yang dapat menempelkan langsung benda pada permukaan bidang dasar. Lem ini dapat dengan cepat mengeras, sehingga benda yang ditempelkan akan cepat tertempel dengan kuat. Lem ini di pasang dijual dalam kemasan kaleng dan tube. Semua dapat ditempelkan dengan menggunakan lem ini.

Teknik penempelannya adalah sebagai berikut: sediakan dasar berupa lembaran tripleks/karton tebal sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, Kemudian Teteskan lem ke atas bidang dasar, kemudian ratakan dengan sudip plastik. Oleh karena lem ini cepat mengeras maka bidang yang diberi lem pada tiap tahap saja. Setelah lem mengering lalu ditempelkan elemen kolase ke atas bidang dasar yang sudah diolesi lem. Ulangi proses itu sampai kolase selesai.

Lem lain yang sejenis dengan lem merek ini adalah: cap banteng dan cap kambing . bila lem sintetis ini sulit diperoleh sebagai gantinya dapat di pakai lem kulit (ancur).

b)  Glukol/ Teakol

Glukol/ Teakol adalah lem yang dibuat khusus untuk kertas. Lem ini dikemas di dalam botol plastik. Keistimewaan lem ini adalah daya rekatnya yang tinggi dan dapat disimpan dalam jangka waktu lama dalam keadaan tidak mengeras dan tidak membusuk (rusak).

Teknik perekatan elemen kolase dengan lem ini adalah: siapkan selembar tripleks atau karton tebal (minimal 2 mm) sebagai bidang dasar kertas  dasar kolase, sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian gunting kertas berwarna yang telah disiapkan sesuai dengan potongan, setelah itu pindahkan desain kolase ke bidang dasar, kemudian sapukan lem rakol keatas bidang dasar sebagian demi sebagian, kemudian ambil potongan-potongan kertas dengan jarum dan tempelkan ke atas bidang tersebut. Lakukan proses tersebut sampai semua bidang kolase terisi penuh.

Bila lem Terakol/ Glukol sulit diperoleh, dapat diganti dengan lem yang dibuat dari tepung tapioca yang dicampur dengan air ditambah sedikit cuka lalu dipanaskan sambil diaduk. Setelah panasnya cukup maka pasta lem akan berubah menjadi bubur kanji yang kenyal.

c)  Rakoll

Lem merek Rakoll adalah lem sintesis yang di buat khusus untuk industri mebel. Lem ini berbentuk pasta (cairan kental) berwarna putih. Dijual dalam kemasan botol plastik, isi bersih 1 kg.

Teknik perekat elemen kolase dengan lem Rakoll: Disiapkan selembar tripleks bidang dasar kolase, sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, kemudian buat potongan kayu berbentuk sesuai dengan pola, seterusnya Celupkan setengah bagian kubus ke dalam cairan lem, kemudian tempelkan ke atas permukaan bidang dasar. Penempatan elemen kolase hendaklah sesuai dengan yang dibuat.

1. Teknik Pengecoran

Teknik pengecoran dilakukan dengan cara menyusun elemen kolase pada selembar kertas kemudian setelah selesai diletakkan dalam sebuah bingkai, lalu di cor dengan bahan semen. Semen adalah bahan khusus untuk pengecoran batu kali, porselen, dan bahan bangunannya lainnya. Semen dikemasan dalam kantong-kantong kertas dengan berat bersih 40 kg. Dalam pemakaiannya semen dapat dicampur dengan pasir, kerikil dan air. Untuk kerajinan kolase,  semen dapat dipakai sebagai dasar kolase atau sebagai perakat elemen kolase seperti keramik, kaca, batu dan elemen keras lainnya.

1. Alat yang digunakan dalam teknik kolase

Amran (1995) mengemukan bahwa: “alat atau perkakas adalah sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu”. Pengertian serupa juga di ungkapkan Poerwadarminta (1993) menyatakan bahwa: “alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, seperti gunting untuk menggunting kertas, gergaji untuk memotong kayu dan sebagainya. Jenis- jenis alat yang dipakai dalam pembuatan kolase tergantung kepada macam-macam bahan itu sendiri seperti: gunting kain atau kertas, gunting seng, gergaji kayu, gergaji besi, kakak tua, pisau, sendok semen, pemotong kaca, ember plastik, jarum bertangkai, sudip plastik.

1. Langkah kerja membuat kolase

Dalam proses pembuatannya karya kolase harus memperhatikan teknik dan langkah-langkah kerjanya. Adapun langkah-langkah pembuatan kolase menurut Sumanto, (2004: 94) sebagai berikut:

1. pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan dibuat kolase. (2) Mempersiapkan bidang dasaran, peralatan dan bahan pembantu. (3) melakukan penyusunan sementara, (4) dilanjutkan dengan penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasaran, dan (5) penyelesaiannya yaitu dengan memeberikan warna/ cat agar hasil akhirnya lebih bagus.
2. **Motorik Halus**
3. Pengertian motorik halus

Arikunto, Suharsimi (2006:47) perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak,dan spinal cord. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot- otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak

Syamsuddin (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak adalah sebagai berikut:

1) Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan)

2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis

3) Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan, punyai emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Sedangkan Hurlock (1980 ) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain :

1. Faktor genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, misal : otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang tinggi sehingga menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

1. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Janin yang selama ini dalam kandungan dengan keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi maupun vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

1. Faktor kesulitan dalam melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat *vacuum*, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

1. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

1. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

1. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya : anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, hal ini akan menghambat perkembangan motorik anak.

1. Premature

Kelahiran sebelum masanya disebut *premature*, biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

1. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

1. Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka anak tersebut tidak akan diberi pelajaran naik sepeda sehingga akan menghambat perkembangan motoriknya.

1. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock (1980) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi perkembangan individu, antara lain adalah : 1) Anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. 2) Anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan pertama kehidupannya3) Anak dapat menyesuaiakan dirinya dengan lingkungan sekolah.

d. Karakteristik Pengembangan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk melukis kelak. Pada awalnya anak memegang pensil dengan menggenggam seluruh pensil dan digunakan hanya untuk mencoret-coret. Cara ini dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun. Setelah itu cara memegang pensil sudah berkembang lebih baik lagi, tidak menggunakan seluruh jari, melainkan hanya jempol dan telunjuk.

Pada saat ini anak tidak lagi menggunakan lengan dan bahu untuk ikut melakukan gerakan menulis atau menggambar, melainkan lebih banyak tertumpu pada gerakan jari. Karakteristik keterampilan motorik anak menurut Depdiknas (2007: 10) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan motorik halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjumput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kaku, 2) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna, 3) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata, 4) Pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensilnya

Consuelo G. Sevilla, dkk (2006 : 119). Pada dasarnya tujuan dari perkembangan motorik pada anak yaitu perkembangan pada motorik kasar dan halus. Tujuan pengembangan motorik halus diantaranya adalah:

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil
2. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata
3. Mampu mengendalikan emosi

Sedangkan fungsi pengembangan motorik halus meliputi:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangandengan gerak mata.
2. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.
3. **Kerangka Pikir**

Pemilihan materi pembelajaran kolase seharusnya sesuai dengan materi yang telah digariskan didalam kurikulum. Dengan menyadari pentingnya kemampuan berbicara maka anak harus dibekali dengan kemampuan tersebut.

Oleh karena itu, sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki kemampuan professional dalam tugasnya dalam menerangkan konsep pembelajaran. Dengan kata lain sikap guru terhadap tekhnologi pembelajaran memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap pembelajaran teknik dalam proses pembelajaran di TK.

Ada beberapa teori media yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemampuan berbicara di TK. Seperti menggunakan teknik kolase dengan meningkatkan motorik halus. Hal ini didasarkan pada asumsi nilai praktis penggunaan media gambar yang sangat tinggi serta memungkinkan anak dapat berbicara sesuai dengan gambar tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan memanfaatkan teknik kolase dapat mempengaruhi motorik halus anak di TK. Salah satu untuk mengetahui hal ini akan diuji cobakan penggunaan teknik dalam suatu bagan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Kemampuan Motorik Halus Anak Kurang**

Tanda-Tandanya

1. Otot-Otot kecil tidak lentur yaitu anak belum mampu mengerjakan tugas tanpa bimbingan dan latihan
2. Koordinasi mata dan tangan tidak dapat untuk melakukan gerakan yang rumit tidak terlati dah dan tidak lentur yaitu anak belum mampu untuk melakukan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit tanpa bantuan guru dan latihan
3. Koordinasi jari tangan lentur untuk memegan benda yaitu anak belum mampu untuk melakukan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit tanpa bantuan guru dan latihan

**Teknik Kolase**

**Langkah-langkah:**

1. Pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan di buat kolase
2. Mempersiapkan bidang dasar peralatan dan bahan pembantu
3. Melakukan penyusunan sementara .
4. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasaran
5. Memberikan warna/cat agar hasil akhirnya lebih bagus.

**Motorik halus anak meningkat**

Tanda-Tandanya

1. Otot-otot kecil tidak kaku/lentur
2. Koordinasi mata dan tangan sudah terlatih untuk melakukan gerakan yang rumit (sudah terlatih dan lentur).
3. Koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika teknik kolase digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu maka motrik halus anak dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah data kualitatif, menggunakan data kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat di utamakan adalah mengungkap makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi melalui tindakan yang dilakukan.

* + 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus setiap siklus terdiri atas: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak dalam menggunakan teknik kolase untuk meningkatkan motorik halus.

1. Teknik kolase adalah teknik mendekorasi permukaan suatu dengan menempelkan materi seperti kertas, kaca, kain, daun kering dan sebagainya kemudian dikombinasikan dengan teknik melukis dengan tangan yang menggunakan cat.

28

1. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu, yang mempengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.
2. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu, dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 10 orang dan 1 orang guru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2012/2013.

1. **Prosedur Penelitian dan Disain Penelitian**

Desain penelitian tindakan kelas dipilih karena melihat beberapa masalah yang akan di pecahkan berasal dari praktek pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran.

Berdasarkan hasil desain yang telah dilakukan maka akan dilakukan tindak lanjut pada pelaksanaan berikutnya.

Perencanaan I

Tindakan

Refleksi

**Siklus I**

observasi

Perencanaan II

Refleksi

Tindakan

**Siklus II**

Observasi

**Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto : 2008)**

Siklus I

1. Tahapan Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

* + 1. Mengidentifikasi indikator penggunaan teknik kolase yang belum dicapai anak.
    2. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) (terlampir) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak dengan memilih tema “Alam Semesta” dan Sub tema “Gejala Alam” untuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan teknik kolase.
    3. Membuat format penilaian perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat penggunaan teknik kolase anak didik selama tindakan berlangsung.
    4. Membuat dan menyediakan bahan dan alat bantu yang diperlukan dalam penggunaan teknik kolase.
  1. Tahap Tindakan

Setelah tahap perencanaan matang, kemudian dilaksanakan tahap tindakan yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran di lakukan sesuai dengan langkah-langkah yang di susun sebelumnya derngan tujuan pengembangan motorik halus anak yang di harapkan lebih baik dari tindakan pertama.

* 1. Tahap Observasi

Pengamatan dan pemantauan terhadap pelaksanaan melakukan *kolase* yang dilakuakn oleh guru, serta perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan format penelitian yang telah di buat sebelumnya, serta diperoleh data tentang pengembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu.

* 1. Tahap refleksi

a. Berdiskusi dengan guru mengenai tindakan yang baru saja di lakukan

* 1. Melakukan penyimpulan data tentang ada tidaknya perkembangan motorik halus anak melalui melakukan *Kolase* di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan dokumentasi.

1. Observasi Guru dan Anak

Lembar observasi yang digunakan adalah model *checklist* dimaksudkan untuk mengamati penggunaan teknik *Kolase* dalam pengembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu, serta mengetahui pengaruh *Kolase* dalam pengembangan motorik halus anak.

1. Dokumentasi

Dokumentasi di gunakan untuk merekap data tentang jumlah guru dan jumlah anak Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu dan data yang berhubungan dengan penerapan melakukan *Kolase*  dalam pengembangan motorik halus anak.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan hasil pengamatan dan tujuan penelitian ini maka teknis analisis data melalui tiga tahap sesuai dengan pendapat Lexi J Moleong (1999), yakni mereduksi data, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan.

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan abstraksi data. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, member kode, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis catatan. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel, sehingga tampak merupakan alur yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Setelah semua kegiatan selesai di lakukan maka yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah di laksanakan.

1. **Indikator Keberhasilan**
2. Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah apabila pada indikator pertama :

* Dikategorikan anak sudah mampu/bisa melakukan *Kolase* dengan baik, sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, karena anak sudah mampu mengerjakan gambar dengan teknik kolase tanpa bantuan guru. Koordinasi mata dan tangan sudah terlatih untuk melakukan gerakan yang rumit, karena anak sudah mampu mengerjakan gambar dengan teknik kolase tanpa bantuan guru dan koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, karena anak sudah mampu mengerjakan gambar dengan teknik kolase tanpa bantuan guru.

√ Dikategorikan anak belum mampu/bisa melakukan *Kolase* namun

belum baik, sehingga otot-otot kecil belum begitu lentur,koordinasi

mata dan tangan tidak terlatih untuk melakukan gerakan yang rumit,

dan koordinasi jari tangan tidak lentur untuk memegang benda.

o Dikategorikan anak belum mampu/bisa melakukan *Kolase* dengan

baik masih perlu latihan dan bimbingan, sehingga otot-otot kecil masih

kaku/lentur, koordinasi mata dan tangan tidak terlatih untuk melakukan gerakan yang rumit,dan koordinasi jari tangan tidak lentur untuk memegang benda.

√ Dikategorikan anak sudah mampu/bisa melakukan *Kolase* namun belum baik, karena anak dalam mengerjakan gambar dengan teknik kolase masih dengan latihan dan bimbingan guru, koordinasi jari tangan tidak lentur untuk memegang karena anak dalam mengerjakan gambar dengan teknik kolase masih dengan latihan dan bimbingan guru.

o Dikategorikan anak belum mampu/bisa melakukan *Kolase*  masih perlu latihan dan bimbingan karena anak belum mampu dan tidak mengerjakan gambar dengan teknik kolase, koordinasi mata dan tangan belum terlatih dan belum lentur untuk melakukan gerakan yang rumit karena anak belum mampu dan tidak mengerjakan gambar dengan teknik kolase, koordinasi jari tangan tidak lentur memgang benda karena anak belum mampu dan tidak mengerjakan gambar dengan teknik kolse.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, sebelah timur lapangan sepak bola Desa Temboe. Letaknya sangat strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya jadi sangat mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi. Taman Kanak-Kanak Permata Temboe mempunyai luas tanah 550 m2 dan luas bangunan 66 m2 jumlah peserta didik di Taman Kanak-kanak Permata Temboe saat sekarang ini sebanyak 33 orang yang terdiri darin kelompok A berjumlah 13 dan kelompok B1 berjumlah 10 anak dan kelompok B2 berjumlah 10 anak.

Adapun fasilitas yang dimiliki Taman Kanak-Kanak Permata Temboe yaitu

1. Gedung Taman Kanak-Kanak Permata Temboe memiliki satu ruang kantor kepala sekolah.
2. 1 (satu) kamar mandi/WC
3. Memiliki halaman yang cukup sebagai tempat bagi anak-anak bermain.

36

1. Ruang belajar/kelas hanya satu ruangan namun di bentuk menjadi 3 kelompok belajar yaitu kelompok A dan kelompok B1 serta kelompok B2.

Jumlah tenaga pendidik yang ada di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe sebanyak 4 orang di antaranya : Satu Kepala Sekolah, Tiga Guru Kelas.

Dalam melakukan tugasnya, masing-masing guru di bagikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan pembagian kelas. setiap kelas biasanya masing-masing gurunya yang bertugas melaksanakan pengajaran dan mencatat perkembangan anak.

Karakter dan kemampuan anak di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe sangat beraneka ragam. Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal dan keluarganya yang beraneka ragam pula. Khususnya untuk didik di kelompok B1 yang merupakan subyek penelitian ini juga mempunyai karakter yang bermacam-macam, sebagian besar anak didik di kelas ini berusia 5-6 tahun. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi rendah dan menengah. Adapun untuk tempat tinggal mereka yaitu rata-rata di sekitar sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan selama di kelas kemampuan anak di kelompok B1 ini rata-rata cukup mudah untuk menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sebagian juga anak didik di kelompok B1 sudah ada yang bisa membaca dan menulis untuk persiapan menuju jenjang pendidikan dasar.

1. **Hasil Pelaksanaan Siklus I dan siklus II**
2. **Hasil pelaksanaan siklus I**
   * + 1. **Perencanaan**

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 3 April 2013 di TK Permata Temboe. Pada kesempatan tersebut peneliti berdiskusi dengan guru kelas terutama hal-hal yanga akan dilakuakan pada siklus I.

hal-hal yang didiskusikan antara lain : (1) Peneliti menyamakan persepsi dengan guru kelas mengenai penelitian yang akan di lakukan, (2) peneliti mengusulkan penerapan teknik kolase untuk pembelajaran peningkatan motorik halus, (3) peneliti menyesuaikan rencana pembelajaran dengan RKH dan tema yang digunakan di sekolah, (4) peneliti membuat lembar observasi kegiatan anak untuk masing-masing anak (5) membuat lembar observasi terhadap guru selam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. (6) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Pada waktu diskusi disepakati bahwa peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observer. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Di mana pertemuan pertama pada hari senin tanggal 8 April 2013 dan pertemuan kedua pada hari selasa, 16 April 2013.

Melalui kegiatan diskusi antara guru dengan peneliti, hal-hal yang akan di lakukan yaitu:

1. Membuat satuan kegiatan harian dengan menyesuaikan tema dan metode yang akan digunakan untuk tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua.
2. Membuat lembar observasi aktivitas anak untuk masing-masing anak
3. Membuat lembar observasi aktivitas guru selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
4. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan yang berguna untuk memudahkan anak memahami pelajaran yang diajarkan.
5. Menyiapkan bermacam-macam bahan dan alat (tali rapiah, karton manila, lem, ampas kelapa, kuas) untuk kegiatan membuat gambar kolase.
   * + 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama hari kamis tanggal 8 April 2013 dengan tema “Alam Semesta” dan Sub tema “Gejala Alam” kegiatan awal selama 30 menit dimulai dengan (1) baris berbaris dan senam bersama di luar kelas, (2) mengucapkan salam kepada anak dan menanyakan keadaan anak-anak, (3) menata tempat duduk, (4) mengecek kehadiran anak serta berdoa bersama dalam hal ini doa sebelum belajar agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancer, (5) mengajukan pertanyaan kepada anak didik mengenai pelajaran yang dipelajari kemarin dan menyinggungnya dengan pelajaran yang akan di ajarkan hari ini, (6) memperkenalkan tema dan menyampaikan kegiatan pembelajaran, (7) memberikan motorik kasar yaitu : melempar bola kasti dengan mengayung lengan.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama 60 menit yaitu dengan langkah-langkah membuat gambar dengan teknik kolase yang dilakukan guru sebagai berikut :

* + 1. Pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan di buat kolase. Guru mengumpulkan bahan tali rapiah, karton manila yang sudah ada dasar gambar pelangi, kuas lem pox untuk membuat gambar dengan teknik kolase sebelum permainan/kegiatan dilaksanakan dan memilih bahan sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.
    2. Mempersiapkan bidan dasar, peralatan dan bahan pembantu. Guru mempersiapkan bidan dasar peralatan dan bahan pembantu : guntingan tali rapiah, karton manila yang sudah ada dasar gambar pelangi untuk membuat kolase, lem pox kuas kecil.
    3. Melakukan penyusunan sementara, guru meminta anak untuk memperhatikan penjelasan guru dalam memberi contoh langkah-langkah penyusunan sementara untuk membuat kolase dan bahan yang akan digunakan : memperkenalkan pola gambar pelangi, tali rapiah yang akan di gunakan untuk membuat gambar kolase, guru

memperlihatkan cara-cara penyusunan sementara gambar pelangi dan cara penempatan warnanya seperti tempatnya warna merah, kunin dan hijau. Guru dalam membuat gambar kolase sehingga hal tersebut turut mempengaruhi partisipasi anak dalam Tanya jawab dan menimbulkan keberanian anak untuk bertanya jika menenmukan hal-hal yang tidak diketahui dalam penyusunan sementara disaat anak bekerja guru selalu member motivasi dan pujian.

* + 1. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang di pilih pada bidan dasaran. Guru menjelaskan dan member contoh kepada anak tentang langkah-langkah penyusunan tetap cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidan dasar dengan fungsi alat yang akan di gunakan, dan guru meminta anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti anak tentang penyusunan tetap dengan menggunakan kuas kecil dan lem pox untuk merekatkan ke bidang dasar.
    2. Memberi warna/cat agar hasil akhirnya lebih bagus, guru menjelaskan tentang bahan yang di gunakan dalam membuat teknik kolase tidak semua bahan yang digunaka diwarnai atau di cat pada akhir kegiatan karena bahan yang di gunakan sudah berwarna tingggal penempatan warnanya dan guru member pujian setelah anak melakukan kegiatan kolase..

Namun pada kegiatan ini hasil gambar kolase yang di buat anak masih jauh dari harapan seperti kolase yang di buat anak belum bersih lemnya masih belepotan, cara menempel guntingan tali rapiah belum rapi, tapi disamping itu anak sudah mulai mampu menempel dan mengikuti pola walaupun belum sempurna karna masih ada yang kosong.

Setelah itu guru kembali memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakan maze dengan mencari jejak menuju ke tempat pengungsian dengan menggunakan pensil warna untuk mewarnai mengikuti jejak menuju ketempat pengungsian. Pada saat anak melakukan kegiatan, peneliti memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan mengisi lembar observasi peningkatan motorik halus anak dengan tanda ceklis.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat gambar banjir dengan guntingan benang wol warna putih, pada kegiatan ini anak ditugaskan menempel guntingan benang wol warna putih. Pada kegiatan ini anak di tugaskan menempel guntingan benang wol pada pola gambar banjir yang sudah disiapkan peneliti. Selanjutnya adalah kegiatan istirahat yaitu anak mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain di luar halaman sekolah.

Kegiatan penutup selama 30 menit yakni guru mengadakan Tanya jawab tentang kegiatan yang di berikan hari ini kemudian menyanyikan lagu “hujan-hujan” dan berdoa untuk siap pulang.

1. **Observasi**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil Observasi mengajar guru
2. Pengumpulan dan memilih jenis bahan tali rapiah, pola gambar pelangi, kuas kecil, lem pox yang akan di buat kolase berada pada kategori “baik” di mana pada saat itu guru sudah melakukan pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan di buat kolase yaitu dari guntingan tali rapiah.
3. Mempersiapkan bidan dasar, peralatan dan bahan pembantu berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu untuk penggunaan teknik kolase seperti guntingan tali rapiah, karton manila yang sudah ada dasar gambar pelangi, kuas kecil, lem pox.
4. Melakukan penyusunan sementara berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah member contoh cara penyusunan sementara dan setelah itu guru meminta anak melakukan sendiri penyusunan sementara agar anak dapat terlatih mengerjakan teknik kolase.
5. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang akan di pilih pada bidan dasaran berada pada kategori “baik” dimana pada saat guru guru sudah memberi contoh kepada anak tentang penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang di pilih pada bidang dasar dengan memperkenalkan fungsi alat yang akan digunakan tentang membuat gambar pelangi dengan teknik kolase. Guru meminta anak untuk melakukan sendiri penyusunan tetap.
6. Memberi warna/cat agar hasil akhir lebih bagus berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru tidak member warna/cat tapi guru memilih bahan yang memang sudah berwarna jadi guru tinggal mengajarkan anak cara penempatan warna sesuai dengan tempatnya atau fungsinya.
7. Hasil Observasi aktivitas belajar anak

Indikator yang ingin dicapai dengan menggunakan teknik kolase anak sudah mampu/bisa melakukan kolase walaupun belum sempurna yakni dalam merekatkan tali rapiah ke pola gambar pelangi. Dari hasil observasi guru pada anak kelompok B1 yang berjumlah 10 anak, yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 1 orang anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar dengan teknik kolase membuat gambar *pelangi* dengan cara merekatkan guntingan tali rapiah sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, 4 orang anak memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar pelangi dengan teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur kemudian yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 5 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar pelangi dengan teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku lentur dan anak didik yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 7 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar pelangi dengan tali rapiah melalui teknik kolase sehingga koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda. koordinasi mata dan tangan sudah mulai terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, kemudian yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan ‘’baik’’ yaitu 1 orang anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar pelangi dengan tali rapiah melalui teknik kolase, kemudian anak yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 3 orang anak didik dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar pelangi dan memakai tali rapiah dengan teknik kolase sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan anak didik yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 6 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gamabar pelangi dan matahari tali rapiah dengan teknik kolase sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit.

koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, kemudian yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 1 orang anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar pelangi dengan tali rapiah melalui teknik kolase sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda kemudian anak yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 2 orang anak didik dimana anak cukup mampu mengerjakan gambar pelangi dengan tali rapiah melalui teknik kolase sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda.

Selanjutnya pada pertemuan kedua yaitu pada hari selasa tanggal 16 April 2013 dengan tema Alam Semesta dan sub tema benda-benda langit, peneliti kembali mengajar dengan pelajaran yang sama sesuai dengan perencanaan yang telah di buat. Kegiatan awal selama 30 menit yang pertama dilakukan adalah (1) berbaris rapi untuk masuk kelas (2) mengucapkan salam kepada anak dan menanyakan keadaan anak serta berdoa bersama dalam hal ini doa sebelum belajar agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar, (5) mengajukan pertanyaan kepada anak didik mengenai pelajaran yang di pelajari kemarin dan menyinggungnya dengan pelajaran yang akan di ajarkan hari ini, (6) memperkenalkan tema dan menyampaikan kegiatan pembelajaran, (7) berjalan maju pada garis lurus dengan membawa beban gambar bintang di atas kepala.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti selama 60 menit untuk meningkatkan motorik halus anak.

Adapun langkah-langkah membuat gambar dengan teknik kolase yang dilakukan guru sebagai berikut :

* + - 1. Pengumpulan dan memilih jenis bahan seperti ampas kelapa pola gambar bulan, kuas kecil, lem pox yang akan di buat kolase, guru mengumpulkan bahan teknik kolase sebelum permainan/kegiatan dilaksanakan dan memilih bahan sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.
      2. Mempersiapkan bidan dasar, peralatan dan bahan pembantu guru mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu seperti ampas kelapa yang sudah diberi warna kuning, lem pox, kuas kecil, karton manila yang sudah ada dasar gambar bulannya untuk membuat gambar kolase.

3. Melakukan penyusunan sementara guru meminta anak untuk memperhatikan penjelasan guru dalam member contoh langkah-langkah penyusunan sementara untuk membuat kolase dan bahan yang akan di gunakan dengan memperkenalkan pola gambar bulan, ampas kelapa yang sudah di beri warna kuning, dan cara peletakan ampas kelapa ke pola gambar bulan tanpa menggunakan lem pox dan kuas. Guru memberi pertanyaan pada anak tentang penyusunan sementara dalam membuat gambar kolase sehingga hal tersebut turut mempengaruhi partisifasi anak dalam Tanya jawab dan menimbulkan keberanian anak untuk bertanya jika menemukan hal-hal yang tidak di ketahui dalam penyusunan sementara.

1. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang akan di pilih pada bidan dasaran guru memperlihatkan contoh kepada anak tentang langkah-langkah penyusunan tetap cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasar dengan fungsi alat yang akan di gunakan, dan guru meminta anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti anak tentang penyusunan tetap dengan menggunakan kuas kecil dan lem pox untuk merekatkan kebidang dasar dan guru selalu memberi motivasi kepada anak dalam mengerjakan teknik kolase
2. Memberi warna/cat agar hasil akhirnya lebih bagus guru menjelaskan dan member contoh cara memberi warna ampas kelapa sebelum di gunakan jadi bukan pemberian pada akhir kegiatan karena tidak semua bahan di beri warna atau cat pada akhir kegiatan dan guru memberi motivasi dan pujian pada anak dalam menyelesaikan gambar kolasenya.

Pada pertemuan ini anak sudah dapat memperlihatkan hasil dari teknik kolase yang diberikan, anak sudah mampu menyusun beragam bentuk dalam gambar yang diberikan, teknik penempelannya juga sudah lebih rapi dari sebelumnya.

Setelah itu guru memberikan tugas kepada anak untuk mewarnai bentuk bintangsesuai dengan urutan warnanya. Selanjutnya kegiatan inti anak diberi lembaran kerta warna hijau dan kuning dan di bagikan gunting untuk menggunting kertas berbentuk sig-sag yang telah di sediakan oleh peneliti.

Pada kegiatan akhir peneliti mengadakan tanya jawab tentang pelajaran hari ini baru berdoa sebelum pulang. Pada saat anak mengerjakan pekerjaannya, peneliti selalu memantau setiap kegiatan yang dilakukan anak dengan mengisi lembar observasi peningkatan motorik halus anak dengan tanda ceklis. Selama proses pembelajaran berlangsung, teman sejawat sebagai pengamat mengobservasi peneliti lewat lembar observasi untuk aktivitas guru.

Diakhiri pembeajaran, guru dan peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak terhadap pelajaran yang diajarkan.

**3. Observasi**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil observasi mengajar guru
2. Pengumpulan dan memilih jenis bahan ampas kelapa pola gambar bulan, kuas kecil, lem pox yang akan dibuat kolase berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah melakukan pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan di buat kolase yaitu mengeringkan ampas kelapa dan member pewarna kuning sesuai dengan cahaya bulan.
3. Mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu untuk penggunaan kolase : karton manila yang sudah ada pola gambar bulan, kuas kecil, lem pox.
4. Melakukan penyusunan sementara berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah memberi contoh cara penyusunan sementara namun pada saat itu terlebih dahulu guru memperkenalkan pola gambar bulan dan ampas kelapa yang mau di gunakan untuk penyusunan sementara, setelah itu guru meminta anak melakukan sendiri penyusunan sementara agar anak dapat terlatih mengerjakan teknik kolase.
5. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang di pilih pada bidang dasaran berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru meinta anak memperhatikan cara penyusunan tetap dengan member lem pox pada bidang dasar gambar bulan lalu direkatkan ampas kelapa yang sudah diberi warna kuning. Guru meminta anak untuk melakukan sendiri penyusunan tetap, guru memberi motivasi anak dalam melakukan teknik kolase.
6. Memberi warna/cat agar hasil akhir lebih bagus berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru member warna/cat sebelum kegiatan akhir, tapi pada saat pengumpulan bahan sebelum kegiatan akhir, tapi pada saat pengumpulan bahan sebelum bahan di jemur, agar pada saat kegiatan akhir gambar kolase Nampak lebih bagus karena bahan yang di gunakan terbuat dari ampas kelapa jadi tidak bagus di beri warna/cat pada akhir kegiatan.
7. Hasil observasi aktivitas belajar anak

Setelah melihat dari hasil pertemuan, kedua pada siklus I, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan teknik kolase dengan membuat gambar *bulan* dan menggunakan ampas kelapa yang sudah diberi warna dan bahan lainnya, anak yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 1 orang anak didik, dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar *bulan* dengan menggunakan ampas kelapa yang sudah di beri warna kuning dengan teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur. Kemudian yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bulan dengan menggunakan ampasa kelapa melalui teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur, kemudian yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan ketranagan“kurang” yaitu 5 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar *bulan* dengan ampas kelapa melalui teknik kolase sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur.

koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, kemudian yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 3 orang anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bulan dengan menggunakan ampas kelapa melalui teknik kolase, kemudian anak yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 6 orang anak didik dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bulan dengan menggunakan ampas kelapa melalaui teknik kolase sehingga koordinasi mata dan tangan sudah cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan anak didik yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 1 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar bulan dengan menggunakan ampas kelapa melalui teknik kolase sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan kurang lentur untuk melakukan gerakan yang rumit.

Koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, kemudian memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 1 orang anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bulan dengan menggunakan ampas kelapa melalui teknik kolase, kemudian anak yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 7 anak didik dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bulan dengan menggunakan ampas kelapa melalui teknik kolase sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda, dan anak didik yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 2 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar bulan dengan memakai ampas kelapa melalui teknik kolase sehingga koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda.

Pada siklus I anak sudah dapat memperlihatkan hasil dari teknik kolase yang diberikan, anak sudah cukup dalam menyusun bentuk dalam gambar yang di berikan, teknik penempelannya juga sudah lebih rapi dari sebelumnya. Namun anak belum mampu untuk mengemukakan ide atau gagasan sendiri untuk menciptakan gambar kolase yang menarik tanpa pola yang disiapkan.

* + - 1. **Refleksi**

Berdasarkan hal observasi, pelaksanaan siklus I belum terlaksana dengan baik. Meskipun sudah ada peningkatan motorik halus anak jika dibandingkan dengan motorik halus sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum maksimal dan memuaskan, itu berarti bahwa peneliti dan guru sepakat dan perlu memperbaiki proses pembelajaran. hal ini dapat dilihat motorik halus anak didik dalam satu kelas belum merata, ada anak yang mempunyai motorik halus meningkat dengan melihat cara kerjanya dan kelenturan otot-ototnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan ada pula yang belum meningkat motorik halusnya dengan melihat cara kerjanya dengan otot-otot belum lentur untuk menyelesaikan tugas yang di berikan. Begitupun juga hasil dari teknik kolase yang di terapkan belum memuaskan.

Adapun kekurangan pada pelaksanaan pada siklus I yang dilakukan guru adalah : guru belum menarik perhatian anak terhadap kegiatan yang di berikan karena masih ada anak yang belum terpusat perhatiannya pada penjelasan yang di berikan guru., begitupula dalam cara bermain kegiatan kolase masih ada anak yang belum memperhatikan tugas yang di berikan karena masih dapat mengganggu temannya pada saat membuat kolase, guru kurang memberikan penguatan berupa pujian atau sanjungan. Sedangkan kekurangan anak yaitu : anak tidak memperhatikan contoh dan langkah-langkah yang di berikan guru, anak juga menunjukka reaksi bosan terhadap media yang di berikan, anak juga memperlihatkan adanya penurunan konsentrasi karena tidak adanya motivasi dan rewards dari guru. Selain itu anak juga masih takut untuk bertanya kepada guru apabila ada tugas yang tidak di mengerti.

Dari hasil refleksi di atas, maka peneliti bersama guru membicarakan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan pada siklus II yakni sebagai berikut

1. Guru lebih intensif melibatkan anak dalam langkah-langkah yang di lakukan guru.
2. Guru menarik perhatian anak terhadap kegiatan yang di berikan.
3. Guru memotivasi dan membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang di berikan.
4. Guru harus memahami kemampuan anak dalam menempel
5. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk bertanya apabiala ada tugas yang tidak di mengerti dan mengerjakannya sendiri.
6. Guru memberikan support dan rewards atas kreativitas anak dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan Pada siklus I pertemuan I menunjukkan satu anak yang memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, kemudian 2 orang anak yang rata-rata memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur dan 7 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur, dan 7 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur dan satu anak yang memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlaltih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, kemudian 3 orang anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit dan 6 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit. Kemudian anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda 2 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinsi mata dan tangan cukup lentur untuk memegang benda dan 7 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda. Kemudian pertemuan II menunjukkan 1 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, 4 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan cukup sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur dan 5 anak yang rata-rata memproleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur. Dan 3 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan 6 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, 1 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan.

Kemudian 1 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan”baik” sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, 7 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda dan 2 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” sehingga koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda.

**b.** **Hasil Pelaksanaan Siklus II**

1. **Perencanaan**

Proses peningkatan motorik halus anak melalui teknik kolase yang telah dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tapi belum memuaskan masih ada anak yang kurang memperhatikan dan peningkatan motorik halus juga kurang memuaskan, untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka pada hari senin tanggal, 15 April 2013 peneliti dan guru kelas berdiskusi merencanakan tindakan pada siklus II. Siklus ini di rencanakan dengan 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari rabu, 17 April 2013 dan pertemuan kedua pada hari senin, 22 April 2013.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan motorik halus anak melalui teknik kolase yaitu (1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan member penguatan berupa rewards seperti *very good*, *pintar sekali*, *gambarnya bagus sekali* dapat dua jempol, (2) untuk mengembangkan imajinasinya , anak di berikan kebebasan menempel dan membentuk gambar kolase yang di berikan, (3) untuk mengatasi kebosanan anak pada media, maka disediakan bahan kolase yang bervariasi seperti : kertas krep yang berwana hijau, kuning dan kerang, (4) guru memberikan tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banyak waktu untuk bereksprimen dan bereksplorasi.

Melalui kegiatan diskusi antara guru dengan peneliti, hal-hal yang akan di lakukan yaitu :

1. Membuat satuan kegiatan harian dengan menyesuaikan tema, sub tema dan metode yang akan di gunakan untuk tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua.
2. Membuat lembar observasi aktivitas anak untuk masing-masing anak.
3. Membuat lembar observasi aktivitas guru selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
4. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang di perlukan yang berguna untuk memudahkan anak memahami pelajaran yang di ajarkan.
5. Menyiapkan berbagai bahan (guntingan kertas krep berwarna hijau, kuning dan kerang) untuk kegiatan membuat dan menempel gambar kolase.

Secara umum prosedur pada pelaksanaan siklus II sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pertemuan pertama

Dilaksanakan pada hari senin tanggal, 15 April 2013 Dengan tema Alam semesta dan sub tema benda-benda langit. Kegiatan yang dilakukan adalah diawali dengan : (1) baris berbaris untuk masuk kelas, (2) mengucapkan salam kepada anak-anak dan menanyakan keadaan anak-anak, (3) menata tempat duduk, (4) mengecek kehadiran anak serta berdo’a bersama dalam hal ini doa sebelum belajar agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar, (5) mengajukan pertanyaan kepada anak didik mengenai pelajaran yang di pelajari kemarin dan menyinggungnya dengan pelajaran yang akan di ajarkan hari ini, (6) memperkenalkan tema dan menyampaikan kegiatan pembelajaran, (7) melakukan gerak dan lagu dengan menyanyikan lagu bintang kecil.

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan pelajaran secara klasikal dengan mengumpulkan anak duduk di atas lantai membentuk setengah lingkaran, setelah itu anak di arahkan untuk kembali ketempat mereka masing-masingkemudian guru terlebih dahulu menjelaskan kembali .

Adapun langkah-langkah membuat gambar dengan teknik kolase yang dilakukan guru sebagai berikut :

* + - 1. Pengumpulan dan memilih jenis bahan yaitu kerang, pola gambar bintang, kuas kecil, lem pox, pernis dan pewarna yang akan di buat kolase, guru mengumpulkan bahan untuk membuat gambar dengan teknik kolase sebelum permainan/kegiatan dilaksanakan dan memilih bahan sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.
      2. Mempersiapkan bidan dasar, peralatan dan bahan pembantu guru mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu seperti: karton manila yang sudah ada pola gambar bintang, lem pox, kuas kecildan bahan yang di gunakan yaitu kerang, sebelum anak melakukan kegiatan membuat gambar dengan teknik kolase.

3. Melakukan penyusunan sementara guru meminta anak untuk memperhatikan penjelasan guru dalam memberi contoh langkah-langkah penyusunan sementara untuk membuat kolase dan bahan yang akan digunakan dengan : membuat gambar bintang guru memberi pertanyaan pada anak tentang penyusunan sementara dalam membuat gambar kolase sehingga hal tersebut turut mempengaruhi partisifasi anak dalam Tanya jawab dan menimbulkan keberanian anak untuk bertanya jika menemukan hal-hal yang tidak di ketahui dalam penyusunan sementara.

4. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang akan di pilih pada bidan dasaran. Guru meminta anak untuk memperhatikan tentang langkah-langkah penyusunan tetap dan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasar dengan fungsi alat yang akan di gunakan, dan guru meminta anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti anak tentang penyusunan tetap dengan penggunaan kuas kecil dan lem pox untuk merekatkan kebidang dasar dalam hal penggunaan teknik kolase di saat anak melakukan kegiatan guru selalu member support dan motivasi agar anak dapat termotivasi untuk bekerja.

5. Memberi warna/cat agar hasil akhirnya lebih bagus, guru menjelaskan dan memberi contoh cara memberi warna /cat pada gambar bintang dengan bahan dari kerang seperti mengoleksi pernis campur pewarna dengan menggunakan kuas kecil agar hasil akhirnya lebih bagus. dan guru selalu member pujian setelah anak selesai melakukan kegiatan teknik kolase.

Selanjutnya guru memberikan kegiatan menghubungkan tulisan dan simbol yang melambangkannya dengan cara menarik garis, setelah itu anak melanjutkan dengan kegiatan membuat gambar bulan dengan menempelkan guntingan kertas warna kuning, selanjutnya adalah kegiatan istirahat yaitu anak mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak bermain di luar halaman sekolah.

Kegiatan penutup 30 menit yakni guru mengadakan Tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan, bernyanyi dan mengucapkan beberapa do’a sebelum pulang.

Namun pada pertemuan ini masih ada motorik halus anak belum berkembang dan hasil kegiatan dari teknik kolase yang di berikan juga belum memuaskan yaitu ada anak yang belum berminat melakukan kegiatan yaitu masih takut mengambil inisiatif sendiri dan masih menunggu perintah dari ibu guru, maka kegiatan tersebut dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan akhir, saat pembelajaran berlangsung peneliti mengobservasi anak dengan menggunakan lembar observasi sedangkan guru kelas mengobservasi peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Observasi**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan I siklus II, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Hasil observasi mengajar guru

1. Pengumpulan dan memilih jenis bahan kerang, pola gambar bintang, kuas kecil, lem pox, pernis dan pewarna yang akan dibuat kolase berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah melakukan pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan di buat kolase yaitu pengumpulan kerang.
2. Mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu untuk penggunaan kolase yaitu: karton manila yang sudah ada pola gambar bintang, kuas kecil, lem pox dan pernis yang sudah dicampur pewarna kuning.
3. Melakukan penyusunan sementara berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah memberi contoh cara penyusunan sementara namun pada saat itu terlebih dahulu guru memperkenalkan pola gambar bintang dan kerang yang akan di gunakan untuk penyusunan sementara, setelah itu guru meminta anak untuk melakukan sendiri penyusunan sementara agar anak dapat terlatih mengerjakan teknik kolase.
4. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang di pilih pada bidang dasaran berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru meinta anak memperhatikan cara penyusunan tetap dengan memberi lem pox pada bidang dasar gambar bintang begitupula kerang yang mau direkatkan kebidang dasar. Guru meminta anak untuk melakukan sendiri penyusunan tetap, dan guru memberi motivasi anak dalam melakukan teknik kolase.
5. Memberi warna/cat agar hasil akhir lebih bagus berada pada kategori “baik” dimana pada saat akhir kegiatan anak membuat kolase, guru memperlihatkan cara memberi cat atau pernis pada gambar bintang yang sudah di buat anak agar hasil akhirnya kelihatan lebih bagus.

**b. Hasil observasi aktivitas belajar anak**

Setelah melihat dari hasil pertemuan, I pada siklus II, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung terhadap kemampuan teknik kolase anak pada kegiatan membuat gambar bintang dengan menggunakan kerang dan bahan lain seperti lem, kuas kecil, pernis dan pola gambar. Jumlah anak yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” sebanyak 2 orang anak dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bintang, dengan menggunakan kerang dengan teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur kemudian yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 7 orang anak dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bintang dengan menggunakan kerang melalui teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur, dan memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 1 anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar *bintang* dengan menggunakan kerang melalui teknik kolase, sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur.

Koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 5 orang anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bintang dengan menggunakan *kerang* dengan teknik kolase, kemudian anak yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 4 orang anak dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bintang dengan menggunakan kerang melalui teknik kolase, sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan anak didik yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” yaitu 1 orang anak didik dimana anak kurang mampu mengerjakan gambar bintang dengan menggunakan kerang melalui teknik kolase sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan kurang lentur untuk melakukan gerakan yang rumit.

Koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, kemudian yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 5 orang anak dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bintang dengan menggunakan kerang menggunakan kerang melalui teknik kolase, kemudian anak yang memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 5 anak didik dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bintang dengan kerang melalui teknik kolase, sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup”

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 April 2013, dengan tema Alam Semesta dan sub tema Alam Sekitar kita, kegiatan yang dilakukan adalah diawali dengan (1) baris berbaris untuk masuk kelas, (2) mengucapkan salam kepada anak dan menanyakan keadaan anak-anak, (3) menata tempat duduk, (4) mengecek kehadiran anak serta berdo’a bersama dalam hal ini do’a sebelum belajar agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar, (5) mengajukan pertanyaan kepada anak didik mengenai pelajaran yang di pelajari kemarin dan menyinggung dengan pelajaran yang akan di ajarkan hari ini, (6) memperkenalkan tema dan menyampaikan kegiatan pembelajaran, (7) menyanyikan lagu sesuai dengan tema yaitu “ Naik-Naik Ke Puncak Gunung”, (8) praktek langsung menagkap bola yang di lempar oleh teman.

Dalam kegiatan inti guru kembali menjelaskan pelajaran secara klasikal dengan mengumpulkan anak duduk di atas lantai membuat setengah lingkaran, setelah itu anak di persilahkan kembali ketempatnya.

Sebelum anak membuat gambar kolase, guru terlebih dahulu menjelaskan kembali.

Adapun langkah-langkah membuat gambar dengan teknik kolase yang dilakukan guru sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan memilih jenis bahan yaitu kertas krep warna hijau dan kuning serbuk gergaji, pola gambar bunga matahari, kuas kecil, lem pox yang akan di buat kolase, guru mengumpulkan bahan untuk membuat gambar dengan teknik kolase sebelum permainan/kegiatan dilaksanakan dan memilih bahan sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.
2. Mempersiapkan bidan dasar, peralatan dan bahan pembantu guru mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu yaitu: karton manila yang sudah ada pola gambar bunga matahari, lem pox, kuas kecil dan bahan yang di gunakan untuk membuat gambar matahari dengan teknik kolase yaitu guntingan kertas krep warna hijau dan kuning yang sudah di bundar-bundar dan serbuk gergaji.

3. Melakukan penyusunan sementara guru meminta anak untuk memperhatikan penjelasan guru tentang bahan dan pola gambar bunga matahari yang akan di gunakan untuk penyusunan sementara dengan membuat gambar bunga matahari dengan teknik kolase sehingga hal tersebut turut mempengaruhi partisifasi anak dalam tanya jawab dan menimbulkan keberanian anak untuk bertanya jika menemukan hal-hal yang tidak diketahui dalam penyusunan sementara.

4. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasaran guru meminta anak untuk memperhatikan langkah-langkah penyusunan tetap dan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang di pilih pada bidang dasar dengan fungsi alat yang akan digunakan, guna meminta anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti anak tentang penyusunan tetap dengan penggunaan kuas kecil, lem pox untuk merekatkan guntingan kertas krep yang sudah di bundar-bundar ke pola gambar bunga matahari, dengan penggunaan teknik kolase disaat anak melakukan kegiatan guru selalu memberi motivasi dan pujian agar anak tidak merasa bosan.

5. Memberi warna/cat agar hasil akhirnya lebih bagus, dalam hal ini guru tidak memberi contoh untuk mewarnai gambar tapi guru memperkenalkan warna bahan-bahan yang akan digunakan agar anak dapat melakukan penempatan warna sesuai dengan fungsinya agar dapat menghasilkan gambar kolase yang lebih bagus. Guru member motivasi dan pujian dalam menyelesaikan tugasnya.

Selanjutnya guru memberikan tugas menulis kalimat “ Banjir bandang dan tanah longsor”. Selanjutnya anak melanjutkan dengan kegiatan membuat gambar batang pisang dengan menempelkan guntingan kerta. Selanjutnya adalah kegiatan istirahat yaitu anak mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain di halaman sekolah.

Kegiatan penutup selama 30 menit yakni guru mengajak anak untuk menyanyi “ udara Cerah” kemudian melakukan Tanya jawab kepada anak tentang kegiatan hari ini, bernyanyi dan berdo’a sebelum pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung, teman sejawat sebagai pengamat mengobservasi peneliti lewat lembar observasi untuk kegiatan peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang di ajarkan.

1. **Observasi**

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada kedua siklus II, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsungadapun langkah-langkah observasi guru pada pertemuan ke dua sebagai berikut :

1. Hasil observasi mengajar guru
2. Pengumpulan dan memilih jenis bahan yaitu kertas krep berwarna hijau dan kuning, pola gambar bunga matahari, lem pox, serbuk gergaji, kuas kecil yang akan dibuat kolase berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah melakukan pengumpulan dan memilih jenis bahan yang akan di buat kolase yaitu serbuk gergaji dan kertas krep yang berwarna hijau dan kuning yang sudah di bulat-bulat.
3. Mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah mempersiapkan bidang dasar, peralatan dan bahan pembantu untuk penggunaan kolase yaitu: karton manila yang sudah ada pola gambar bunga matahari, kuas kecil, lem pox .
4. Melakukan penyusunan sementara berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru sudah memberi contoh cara penyusunan sementara dan setelah itu guru meminta anak untuk melakukan sendiri penyusunan sementara agar anak dapat terlatih mengerjakan teknik kolase.
5. Penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang di pilih pada bidang dasaran berada pada kategori “baik” dimana pada saat itu guru meinta anak memperhatikan cara penyusunan tetap sudah memberi contoh kepada anak tentang penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasar dengan memperkenalkan fungsi alat yang akan digunakan tentang membuat gambar bunga matahari dengan teknik kolase. Guru meminta anak untuk melakukan sendiri penyusunan tetap.
6. Memberi warna/cat agar hasil akhir lebih bagus berada pada kategori “baik” dimana pada saat guru tidak memberi warna/cat tapi guru memilih bahan yang memang sudah berwarna jadi guru tinggal mengajarkan anak cara penempatan warna dengan teknik kolase pada pola gambar yang sudah disiapkan yaitu pola gambar bunga matahari.
7. Hasil observasi aktivitas belajar anak

Setelah melihat dari hasil pertemuan kedua pada siklus II, berikut ini adalah data dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi bahwa sudah mulai Nampak peningkatan motorik halus anak melalui teknik kolase seperti jumlah anak yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” sebanyak 4 orang anak didik, dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar *bunga matahari*  dan menggunakan kertas krep dengan teknik kolase sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, kemudian yang memperoleh nilai “√” dengana keterangan “cukup” yaitu 6 anak dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bunga matahari dengan menggunakan kertas krep berwarna kuning, hijau dan serbuk gergaji melalui teknik kolase, sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur , dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga nak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup” .

Koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, anakyang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 5 anak didik dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bunga matahari dengan menggunakan kertas krep warna kuning, hijau dan serbuk gergaji melalui teknik kolase, kemudian anak yang memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 5 anak dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bunga matahari dengan menggunakan kertas krep warna kubing, hijau dan serbuk gergaji melalui teknik kolase, sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “cukup” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup”.

Koordinasi jari tanngan sudah lentur untuk memegang benda, kemudian yang memperoleh nilai “●” dengan keterangan “baik” yaitu 6 orang anak dimana anak sudah mampu mengerjakan gambar bunga matahari dengan menggunakan kertas krep warna kuning, hijau dan serbuk gergaji melalui teknik kolase, sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda kemudian anak yang memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” yaitu 4 orang anak dimana anak sudah cukup mampu mengerjakan gambar bunga matahari dengan kertas krep, warna kuning, hijau dan serbuk gergaji melalui teknik kolase sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang”n karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup”.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II sudah terlaksana dalam arti semua kegiatan pengembangan sudah tercapai dengan baik, kekurangan yamg ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat di lihat dari observasi aktivitas guru yaitu dimana guru sudah dapat merumuskan tujuan pembelajaran/kegiatan guru sudah dapat memilih permainan/kegiatan yang tepat, guru sudah dapat menentukan tempat untuk digunakan anak untuk membuat kolase, guru sudah dapat menyiapkan peralatan dan bahan yang di perlukan, guru sudah dapat menjelaskan kegiatan kolase dan sudah dapat menarik perhatian anak, guru sudah dapat menjelaskan permainan/kegiatan kolase dan memberi contoh tentang kolase dan anak sudah aktif semua dalam permainan/kegiatan kolase.

Adapun keberhasilan dari siklus II berdasarkan hasil observasi anak didik sudah berada dalam kategori baik yaitu :

1. Otot-otot kecil anak tidak kaku/lentur yaitu anak sudah mampu mengerjakan kolase dengan baik.
2. Koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit yaitu anak sudah mampu mengerjakan gambar kolase dengan baik.
3. Koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda yaitu anak sudah mampu mengerjakan gambar kolase dengan baik.

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik halus anak pada siklus ke II pertemuan I Pada siklus II pertemuan I sudah menunjukkan peningkatan motorik halus anak, karena 2 ank yang rata-rata perolehan “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, kemudian 7 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga otot-otot kecil cukup lentur dan kaku dan 1 anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur, kemudian 5 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit dan 1 anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit. Dan 5 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, 5 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “Kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup” sedangkan di pertemuan ke II menunjukkan 4 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, 6 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup” kemudian 5 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, 5 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan tidak ada anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan ”baik dan cukup” kemudian 6 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, 4 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda, dan tidak ada anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup”

1. **PEMBAHASAN**

Dalam proses siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, adapun kekurangan dalam siklus I dari aktivitas guru berdasarkan langkah-langkah yang sudah di lakukan guru adalah saat memberikan penjelasan dan contoh tentang kolase guru kurang menarik perhatian anak didik untuk belajar sehingga ada anak yang bermain pada saat guru memberikan penjelasan dan contoh, begitupun juga dalam mengerjakan kolase dengan menempel, guru kurang memahami kemampuan setiap anak dalam menempel, guru lupa memberikan pengarahan dan motivasi belajar sebelum anak melakukan kegiatan, guru tidak memberikan support dan rewards kepada anak.

Sedangkan kekurangan dari anak yaitu saat guru menyampaikan pelajaran anak tidak memperhatikan penjelasan dan contoh yang di berikan, anak masih takut untuk bertanya jika ada kesulitan ditemui, anak menunjukkan reaksi bosan terhadap media yang di berikan dan anak juga memperlihatkan adanya penurunan konsentrasi karena tidak adanya motivasi atau rewards dari guru atas kemampuan motorik halusnya.

Adapun hasil observasi guru terhadap perkembangan motorik halus anak dalam pelaksanaan siklus I yaitu : anak sudah kategori baik karena sudah mampu melakukan kolase sehingga otot-otot kecilnya tidak kaku/lentur sedangkan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit masih berada dalam kategori kurang dalam mengerjakan kolase, melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta kemampuana anak pada tindakan siklus I masih perlu bimbingan dari guru, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II dilaksanakan dalam bentuk dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dan motorik halus anak meningkat. Dimana kekurangan yang terjadi pada suklus I sudah dapat di perbaiki guru sudah mampu menarik perhatian anak sewaktu memberikan penjelasan dan contoh tentang gambar kolase, guru sudah memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika ada hal yang tidak di mengerti, guru sudah dapat membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru sudah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengerjakan sendiri tugasnya, guru sudah mampu memberikan pengarahan dan motivasi sehingga anak cukup antosias dalam mengikuti pelajaran dan guru sudah memberikan support dan reward berupa kata-kata pujian dan sanjungan atas perkembangan motorik halus anak seperti “verygood, pintar sekali, gambarnya bagus dan cantik sekali, dapat dua jempol”.

Sedangkan aktivitas anak menunjukkan bahwa motorik halus anak meningkat diantaranya : anak mampu membuat gambar kolase sehingga otot-otot kecilnya tidak kaku/lentur, anak mampu membuat gambar kolase sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, anak mampu membuat gambar kolase sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda.

Dari perilaku kreativitas anak mampu meperlihatkan peningkatan hasil kegiatan dari teknik kolase yang di berikan yaitu anak sudah dapat menyusun bentuk dalam gambar yang di berikan, teknik penempelannya sudah lebih rapi dan menarik, anak mampu mengemukakan ide atau gagasan sendiri untuk menciptakan gambar kolase yang menarik, anak mampu membuat dan menempel gambar dengan berbagai macam bentuk menggunakan teknik kolase, anak mampu menempatkan warna sesuai dengan tempatnya pada gambar yang dibuatnya dan anak mampu menyelesaikan gambar yang di buat dengan tekun dan sabar.

Berdasarkan hasil penilaian peningkatan motorik halus anak pada pelaksanaan siklus II pertemuan I Pada siklus I pertemuan I menunjukkan satu anak yang memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, kemudian 2 orang anak yang rata-rata memperoleh nilai “√” dengan keterangan “cukup” sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur dan 7 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur, dan 7 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur dan satu anak yang memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlaltih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, kemudian 3 orang anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit dan 6 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit. Kemudian anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda 2 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinsi mata dan tangan cukup lentur untuk memegang benda dan 7 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda. Kemudian pertemuan II menunjukkan 1 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, 4 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan cukup sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur dan 5 anak yang rata-rata memproleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur. Dan 3 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan 6 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, 1 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan.

Kemudian 1 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan”baik” sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, 7 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda dan 2 anak yang rata-rata memperoleh “ᴼ” sehingga koordinasi jari tangan kurang lentur untuk memegang benda.

Pada siklus II pertemuan I sudah menunjukkan peningkatan motorik halus anak, karena 2 ank yang rata-rata perolehan “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, kemudian 7 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga otot-otot kecil cukup lentur dan kaku dan 1 anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga otot-otot kecil masih kaku dan kurang lentur, kemudian 5 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit dan 1 anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit. Dan 5 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, 5 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “Kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup” sedangkan di pertemuan ke II menunjukkan 4 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga otot-otot kecil tidak kaku/lentur, 6 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga otot-otot kecil tidak kaku dan cukup lentur, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup” kemudian 5 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, 5 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi mata dan tangan cukup terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, dan tidak ada anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan ”baik dan cukup” kemudian 6 anak yang rata-rata memperoleh “●” dengan keterangan “baik” sehingga koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda, 4 anak yang rata-rata memperoleh “√” dengan keterangan “cukup” sehingga koordinasi jari tangan cukup lentur untuk memegang benda, dan tidak ada anak yang memperoleh “ᴼ” dengan keterangan “kurang” karena adanya peningkatan motorik halus anak sehingga anak hanya memperoleh keterangan “baik dan cukup”

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan jawaban dari focus bahwa kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Permata Temboe Kabupaten Luwu dapat di tingkatkan melalui penggunaan teknik kolase. Hal ini karena membuat gambar menggunakan teknik kolase membuat otot-otot kecil anak tidak kaku/lentur dan koordinasi mata dan tangan sudah terlatih dan lentur untuk melakukan gerakan yang rumit, koordinasi jari tangan sudah lentur untuk memegang benda.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dikemukakan saran-saran berikut ini:

1. Untuk meningkatkan motorik halus anak didik, seorang guru haruslah memiliki persiapan yang matang. Selain dari segi perangkat pembelajaran dan media pembelajaran, terlebih dahulu guru haruslah mengetahui karasteristik anak didik maupun kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran yang di berikan.
2. Pihak sekolah harus menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah.

81

1. Guru hendaknya melaksanakan tugas secara professional, dalam arti selalu menggunakan pendekatan dan metode yang memudahkan anak memahami materi pembelajaran.
2. Kepada orang tua disarankan agar dapat membantu anaknya untuk lebih giat dalam kegiatan-kegiatan kreatif agar anak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amran, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Beal, Nancy, Miller, Gloria Bley. 2003. *Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak*. Yogyakarta: Pripoenbooks.

Consuelo G. Sevilla, dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus di Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Nasional.

Herawati Siti Ida, dkk. 1997. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta; Depdikbud

Hurlock 1980. *Perkembangan Anak Usia TK* Surabaya: Penerbit Usaha Nasional

Moleong, J, Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung:Remaja Rosdakarya

Muharram dan Sundaryati Wati. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Depdikbud

Poerwadarmita, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Depdikbud.http://www.edukasi.net/pengpop/pp. Diakses, 17 Desember 2010

Revi Devi Paat. 2008. *Boneka Kolase*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Syamsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera

Sinring, A dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi* Maksassar*, UNM Makassar.* FIP UNM

83

Soemarjadi. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Erlangga

Sumanto, 2004. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud

Sumanto, 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud

Pamadhi Hajar. 2010. Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

Wiriaatmaja, Rochiani,2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya